

bekerja menggeledah rumah seseorang di London, secara tak sengaja "membuang gas" saat melakukan tugasnya. Si empunya rumah melaporkan kekurangajaran ini ke polisi lain. Lalu "polisi gas" itu pun diproses dan jabatannya dipersoalkan.

Membaca kanvas-kanvas seni rupa Indonesia kontemporer, segala sesuatu yang persepsi sosialnya setara dengan kegiatan "buang gas" ternyata banyak. Hal ikhwal yang pada dekade sebelumnya dianggap tabu, kotor, jauh dari sopan dan bahkan menjijikkan, mencuat menjadi bahan pokok pandangan. Sehingga kini kita tak hanya bisa berjumpa dengan jagad gas manusia. Lewat kanvas seni lukis Indonesia publik sekarang bisa leluasa berjumpa dengan (maaf sekali lagi): muntah dan aneka tinja. Gambar-gambar itu tak hanya terwujud dalam "still life". Sebagian malah terlukis sebagai kejadian, dengan gaya yang cenderung representasional. Seperti misalnya: manusia sedang jongkok dengan tubuh yang memuncratkan kotoran di atas kepala orang lain.

Tidak percaya? Saksikan lukisan Entang Wiharso yang berjudul *Shit on the Head* (1998). Pelukis terampil, akademis dan berlatar budaya Jawa ini ternyata mau menggambar

peristiwa sekasar itu. Dan ganjilnya, lukisan semacam ini jadi materi penting dalam albumnya, Nusa Amuk. Dan menjadi materi utama dalam berbagai pameranannya di mancanegara.

Siapa pun bisa dan sah untuk memberikan argumentasi dan konteks atas segala yang diciptakannya. Dan setiap seniman punya hak untuk mengungkap ide-idenya, karena kesenian memang dunia tanpa batas. Namun, sejauh mana presentasi dari gagasan tanpa batas itu bisa ditempatkan di tengah sosial, yang dari hari ke hari berusaha memindahkan peradaban, dan sejauh mana serupa bisa membungkus bungkah-bungkah ide dengan metafora keseniman, adalah persoalannya. Simak selanjutnya, pada suatu kali di dinding galeri di Jakarta Pusat tergantung lukisan GAA Dian Angreta. Di situ tergambar seorang lelaki sedang buang hajat di ketinggian jalan layang, hingga tinjanya turun ke daratan. Di bawahnya beberapa ekor anjing sedang menyalak sambil siap menjemput "bola" dari angkasa.

Lalu berjalanlah ke pusat keramaian yang menjual kaos-kaos berlukis. Pada sebuah *T shirt* tercetak dengan bagus gambar seekor babi sedang mengeluarkan kotoran. Dan gile bener, kotoran itu berupa se-

bungkah roti hamburger yang seger. Kaos "sakit jiwa" ini pernah juga dipamerkan di sebuah rumah seni penting di Jakarta sebagai amsal dari radikalisme etika budaya. Kemudian masuklah ke galeri-galeri besar di Bali. Di situ tergelar lukisan Dewa Putu Mokoh yang menggambarkan orang muntah-muntah. Atau lukisan Wayan Bendi, tokoh hebat seni lukis Batuan, yang merepresentasikan lelaki perempuan sedang coitus. Atau patung-patung kerajinan yang secara realistik menghadirkan geliat dan erektisitas phallus dalam berbagai ukuran di berbagai *art shop* pinggir jalan.



TEMA dan semangat slebor seperti ini pernah dimaklumi sebagai hal yang biasa muncul dalam kesenian masa reformasi. Apalagi reformasi yang melaju tanpa rem. Hingga tahun 1952 Albert Camus harus menulis dalam *Art and Revolt*: "ternyata reformasi lebih memilih moralitas daripada keindahan". Memilih kegemparan atau tonjokan ide daripada estetika. Memilih mengelontorkan ekspresi jiwa ketimbang etika.

Kegundahan publik atas perkembangan etika moral seni semacam ini tak hanya muncul di Indonesia. Tahun lalu di

Amerika juga terjadi kontroversi soal seni rupa Chris Ofili, *The Holy Virgin Mary*. Karya seniman asal Inggris itu berwujud gambar Bunda Maria yang diseraki kotoran gajah dan cuplikan foto-foto vagina yang diambil dari majalah porno. Protes lain dihunjamkan kepada foto sinting karya Andres Serrano yang menggambarkan sebuah salib dimasukkan dalam plexiglass yang berisi air kencingnya sendiri. Para pengamat, bahkan yang paling moderat pun, ramai mengutuknya.

Namun gas manusia, phallus dan tinja dalam seni rupa Indonesia—meski ada saja yang sembrono dan menggelisahkan—belum sampai sebrutal karya Ofili atau Serrano di atas. Semua tahu bahwa sebagian pelaku seni rupa kontemporer yang sedang tumbuh segar, variatif dan merdeka, masih sanggup untuk tetap berdiri di ruang etika. Dan senantiasa tegak di dataran rumus artistik-estetik dengan jiwa progresif, sambil tak melepaskan kepekaannya kepada denyut dunia sekitarnya. Seperti karya seni rupa Dadang yang sebagian besar memikat dan santun-santun belaka itu. Meski, lantaran sial, ia tiba-tiba benjol tertimpa batu!